

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang.

Sistem pendidikan nasional yang telah dibangun selama beberapa tahun yang lalu, ternyata belum mampu menjawab kebutuhan dan tantangan pendidikan secara nasional dan global dewasa ini. Program pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan yang selama ini merupakan fokus pembinaan masih menjadi masalah yang paling menonjol dalam dunia pendidikan kita. Jumlah angka penduduk usia pendidikan dasar yang berada di luar sistem pendidikan nasional masih menunjukkan angka yang sangat besar, sementara kualitas pendidikan masih jauh dari apa yang diharapkan.

Tantangan perkembangan sosial yang strategis, baik di pusat maupun di daerah dari berbagai bidang kehidupan semakin pesat dan semakin berat. Perkembangan teknologi khususnya bidang informasi komunikasi dan transportasi yang amat cepat eskalasi pasar bebas negara-negara tetangga semakin meningkat, iklim kompetisi dalam bidang kehidupan semakin ketat, tuntutan demokratisasi serta masalah hak azasi manusia merupakan tantangan yang harus kita jawab oleh bangsa, agar kita tetap bisa eksis di dalam perkembangan jaman sekarang ini.

Maka berdasarkan hal tersebut di atas, perlu adanya tatanan pendidikan dasar untuk mengantisipasi perkembangan-perkembangan

masa yang akan datang melalui pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,

Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai salah satu program pendidikan yang dihadapkan kepada tantangan untuk mempersiapkan manusia agar mampu berkiprah dalam kehidupan masyarakat modern. Dengan demikian salah satu alternatif untuk dapat mengembangkan dan mengupayakan anak didik agar dapat menyesuaikan kondisi mereka terhadap perkembangan jaman ini, diantaranya melalui pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, yang dituangkan ke dalam pembelajaran

Keterkaitan dengan pendidikan, yang membawa perubahan-perubahan perilaku khususnya siswa masa usia sekolah dasar, perubahan yang bersifat fisik maupun psikis akan membawa siswa ke nuansa secara global. Proses inilah suatu alat untuk mengembangkan, menambah kesadaran, dan selalu belajar tentang dunia yang berubah dalam segala bidang, demikian pula untuk kehidupan umat masa kini dan mendatang.

Dengan adanya pendidikan, akan melahirkan kompetensi-kompetensi bagi anak didik, dalam memecahkan masalah untuk menghadapi, tantangan yang akan datang. Sebab pendidikan pada dasarnya membantu mengatasi berbagai tantangan dan permasalahan yang dihadapi oleh setiap manusia, khususnya peserta didik dan umumnya bangsa Indonesia.

Kehidupan umat manusia apalagi bangsa Indonesia yang sedang membangun tidak mungkin maju dan meningkat baik kualitas maupun kuantitasnya tanpa pendidikan. Karena itu pendidikan dan kehidupan

merupakan suatu mata rantai yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, sebab adanya saling keterkaitan dan ketergantungan.

Menghadapi era globalisasi yang ditandai dengan berbagai perubahan tata nilai, maka anak-anak (siswa) perlu mendapatkan pelayanan pendidikan yang intensif, terpadu, serta dapat memberikan pengalaman belajar yang sistematis dan terstruktur. Sebab pada dasarnya dampak dari era globalisasi langsung maupun tidak akan merombak tata nilai kehidupan yang dipedomani secara mendasar. Untuk menanggulangi permasalahan yang ditawarkan budaya global sangat diperlukan kreativitas positif, sikap empati dan berfikir kritis dan mempunyai wawasan yang luas.

Pendidikan IPS di Sekolah Dasar merupakan upaya nyata yang dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan pendidikan, melalui proses ini siswa dapat menyerap materi pembelajaran berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan.

Sebagian besar metode dan suasana pengajaran di sekolah-sekolah yang digunakan para guru di daerah tampaknya lebih banyak menghambat dari pada memotivasi potensi siswa. Sebagai misal, seorang peserta didik hanya disiapkan sebagai seorang anak yang harus mau mendengarkan, mau menerima seluruh informasi dan mentaati segala perlakuan gurunya. Dan lebih parah lagi adalah fakta bahwa yang dipelajari di bangku sekolah itu ternyata tidak integratif dengan kehidupan

Budaya dan mental semacam ini pada gilirannya membuat siswa tidak mampu mengaktivasi kemampuan berfikirnya. Sehingga mereka tidak memiliki keberanian menyampaikan pendapat, lemah penalaran dan tergantung pada orang lain. Di sinilah perlunya penerapan pembelajaran dari *teaching* (mengajar) menjadi *learning* (belajar). Dengan perubahan ini proses pendidikan menjadi " proses bagaimana belajar bersama antara guru dan anak didik ". Guru dalam konteks ini juga termasuk dalam proses belajar.

Oleh karena itu guru harus memahami tentang pembelajaran, karena pembelajaran pada hakekatnya merupakan proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik, baik antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Komunikasi transaksional yang dimaksud adalah bentuk komunikasi yang dapat diterima, dipahami dan disepakati oleh pihak-pihak yang terkait dalam proses pembelajaran

Dalam upaya untuk mencerdaskan bangsa, pemerintah telah diamanatkan melalui pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, yaitu "*mencerdaskan kehidupan bangsa*"

Untuk merealisasikan amanat tersebut dalam Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 pasal 4 ditegaskan bahwa :

"Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan,

Saltri, Kesehatan 2014, Implementasi Metode Bermain Peran Dalam Pembelajaran PIPS Di Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia | Repository | perpustakaan.upi.edu

Dalam upaya tercapai harapan di atas, pembangunan pendidikan hendaknya diorientasikan pada proyeksi upaya peningkatan mutu setiap jenjang dan jenis pendidikan, serta perluasan kesempatan belajar bagi seluruh warga negara Indonesia. Pemerataan mutu pendidikan khususnya pendidikan dasar perlu adanya landasan yang menjadi acuan peningkatan mutunya, yaitu melalui penyelenggara pendidikan.

Penyelenggaraan pendidikan dasar adalah dalam rangka menghasilkan lulusan yang mempunyai dasar-dasar ketrampilan hidup (*life skill*), *karakter, kecakapan, dan pengetahuan yang kuat dan memadai* untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal.

Pertama Ini berarti pendidikan berorientasi pada pengetahuan logis dan rasional sehingga learner berani menyatakan pendapat dan bersikap kritis (*learning to think*) belajar berfikir. Kedua, ketrampilan menyelesaikan problem keseharian (*learning to do*) belajar berbuat. Ketiga, pembentukan seorang anak didik yang berkesadaran bahwa kita ini hidup dalam dunai yang global (*learning to live together*).

Sesuai dengan visi pendidikan dasar tersebut di atas PIPS hendaknya mampu mengarahkan siswa terhadap kenyataan, fakta, obyek, serta problematik. Sebagaimana yang tercantum dalam Kurikulum IPS SD 1994 bahwa pengajaran pengetahuan sosial di SD berfungsi "*mengembangkan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan dasar untuk memahami kenyataan sosial yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari*" (Depdikbud, 1999). Sedangkan mata pelajaran pengetahuan

sosial di SD bertujuan “*agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari*”. (Kurikulum,1994).

Sesuai dengan Nasution (1997) mutu pendidikan banyak tergantung pada mutu guru dalam membimbing proses belajar mengajar.

Dalam pembelajaran PIPS yang diprioritaskan adalah aktivitas dan kreativitas siswa. Komponen ini sangat dominan dalam proses belajar mengajar yang memadukan antara materi yang dipelajari dengan cara untuk mempelajarinya. Kegiatan ini dilaksanakan secara sistimatis, efektif dan efisien serta berorientasi terhadap tujuan pembelajaran.

Pendidikan IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang berperan dalam pengembangan strategis untuk pembentukan warga negara yang baik. Karena dalam pengembangan materi IPS mengambil materi dari perkembangan sosial, lingkungan dan perkembangan masyarakat. Dengan melalui pembelajaran PIPS diharapkan siswa mampu mengantisipasi berbagai perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Pelaksanaan pembelajaran PIPS, menuntut keterpaduan keterampilan, pengetahuan dan penghayatan mengenai apa yang harus diajarkan serta apa yang dituntut oleh kebutuhan masyarakat dari pengajaran ini. Ada beberapa tehnik dan strategi, dengan menerapkan berbagai metode (*multi metode*), dengan menggunakan berbagai media

(*multi media*) dan dengan mengolah pokok bahasan IPS secara relevan,

Guru IPS harus mampu menciptakan manusia Indonesia yang serasi dengan masyarakatnya.

Hal ini guru dituntut untuk dapat melakukan kegiatan mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar. Agar siswa memiliki beberapa keterampilan dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar dapat memberikan pengalaman kepada siswa untuk mengembangkan potensi penguatan nilai-nilai kehidupan individu, sebagai rasa empati terhadap nilai-nilai sosial. Maka perlu melakukan penerapan melalui peran siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, agar siswa mudah memahami, menghayati tentang nilai-nilai sosial di mana mereka berada.

Pada kenyataan, bahwa dalam penerapan pembelajaran Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sangatlah jauh dari apa yang diharapkan, masih banyak di pengaruhi pembelajaran-pembelajaran yang konvensional sehinggga pembelajaran hanya berorientasi kepada materi (*content*), berpusat kepada guru (*teacher centred*), guru lebih menguasai iklim pembelajaran tidak berorientasi kepada kompetensi-kompetensi yang dimiliki oleh siswa. Sedangkan konsep pembelajaran PIPS adalah merupakan konsep pemahaman terhadap perkembangan sosial.

Dalam strategi seperti ini ada dua catatan yang perlu diperhatikan antara lain : pertama, kecenderungan pada dominan kognitif di mana pendidikan afektif dan ketrampilan kurang mendapat tempat yang

seimbang dalam rangka peningkatan kualitas manusia seutuhnya. Kedua, Implementasi Metode Bermain Peran Dalam Pembelajaran PIPS Di Sekolah Dasar



materi pelajaran yang disampaikan di dalam kelas, dan yang diruang dalam buku teks, akan makin usang dengan pesatnya perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kenyataan ini di dukung oleh kajian empirik di lapangan banyak sorotan dan kritik maupun opini masyarakat yang menyatakan bahwa kualitas pembelajaran masih banyak dilakukan hanya secara informatif hanya gurulah yang mendominasi iklim pembelajaran di kelas (*Teacher Centered*), sedangkan siswa bersifat pasif.

Jadi proses pembelajaran ini hanya sebatas apa yang tertuang dalam kurikulum dan buku materi. Sedangkan buku tersebut belum tentu dapat dipergunakan di daerah yang satu ke daerah yang lain.

Apalagi di daerah, materi tersebut nampaknya masih ada kesulitan untuk diterapkannya karena pernyataan yang ada pada buku tidak sesuai dengan keadaan daerah yang mempergunakannya (*user*), walaupun kurikulum sama.

Pada sisi lain bahwa masyarakat, kebanyakan orang tua lebih mementingkan baca, tulis, hitung. Pada umumnya orang sangat memperhatikan ketiga mata pelajaran tersebut. Seringkali orang tua tidak terlalu mengawatirkan pengajaran PIPS karena menganggapnya tergolong kepada pelajaran lunak. Rasa khawatir kepada pelajaran non-PIPS mungkin dapat pula mempengaruhi sikap anak-anak.



Banyak bahan belajar yang adakalanya dirasakan oleh anak sudah diketahuinya dengan baik, karena merupakan kejadian sehari-hari, Misalnya bagaimana peranan polisi lalu lintas, untuk anak-anak di kota bukan hal yang baru, akan tetapi dalam PIPS diuraikan lebih panjang.

Bahan belajar mengungkapkan masalah kontroversial ditinggalkan karena kita menganggap bahwa anak belum cukup matang. Pertimbangan ini cukup beralasan, tetapi dengan demikian pembahasan tidak menyentuh masalah yang sebenarnya. Mereka menganggap bahwa bahan ajar dalam pengajaran PIPS tidak sesuai dengan yang sebenarnya dan di buat-buat.

Beberapa penelitian dan kajian pakar menunjukkan bahwa para siswa kurang merasakan manfaat dan kegunaan belajar IPS (Al Muchtar, 1991), dan hal ini didukung pula dengan pendapat bahwa pendidikan IPS kurang menarik minat siswa karena dinilai sebagai pelajaran lunak dan hapalan (Somantri: 1987). Hal ini lemahnya dari proses pembelajaran yang kurang menyentuh terhadap kemampuan berpikir siswa belum menggali ketrampilan-ketrampilan sosial dan belajar aktif.

Di daerah kondisi pendidikan lebih memprihatinkan lagi, karena beberapa infrastruktur pendidikan masih banyak yang belum tetrpenuhi, termasuk Sumber Daya Manusia para pengelola dan guru. Karena itu dari beberapa masalah yang berkaitan pendidikan ini, yang paling menonjol dan mendesak (*urgent*) untuk dibicarakan secara serius dan terbuka adalah persoalan metode pembelajaran, yang tentunya sangat berkaitan



dengan kualitas guru. Tentu saja persoalan metode pembelajaran tersebut berkaitan erat dengan suatu paradigma dari visi pendidikan yang diharapkan lebih cocok dengan tuntutan zaman.

Oleh karena itu pembahasan tentang paradigma dan visi pendidikan yang lebih relevan dengan kondisi zaman, dari paradigma dan visi tersebut kemudian diturunkan ke dalam metode pembelajaran. Metode pengajaran ini sangat mendasar, karena itu akan digunakan secara praktis oleh guru. Dengan sendirinya akan menuntut peningkatan dan penyesuaian kualitas SDM para pengelola, guru dan siswa.

Maka dari itu guru yang profesional dituntut dengan sejumlah persyaratan minimal, antara lain, memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai, memiliki kompetensi keilmuan sesuai dengan bidang yang ditekuninya, memiliki kemampuan komunikasi yang baik dengan anak didiknya, mempunyai jiwa kreatif dan produktif, memiliki etos kerja dan komitmen yang tinggi terhadap profesinya dan selalu mengembangkan diri secara kontinyu.

Kompetensi dan keterampilan guru dalam pembelajaran PIPS sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran yang direncanakan. Dengan mengetahui kemampuan-kemampuan dalam pembelajaran, guru dapat mengkondisikan lingkungan belajar yang pasif menjadi kondisi belajar yang aktif. Maka salah satu kondisi yang dapat mengkondisikan siswa menjadi aktif dan mengurangi

kejenjuran adalah dengan penerapan *Metode Bermain Peran*, karena

bermain peran melibatkan aspek-aspek kognitif ( problem solving, pemecahan masalah), dan afektif (mengembangkan empati, sikap, nilai-nilai pribadi atau orang lain), serta psikomotor (melakukan aktivitas).

Guru tentu saja tetap dianggap lebih berpengalaman dan lebih banyak pengetahuan, tapi ia tidak pemegang satu-satunya kebenaran. Sebab, kebenaran bisa saja datang dari para siswa. Karena itu, metode tersebut mesti bertumpu pada dialog-dialog sehingga para siswa dituntut untuk berpendapat dan menyampaikan komentar-komentarnya terhadap berbagai materi pelajaran dan informasi yang ada. Juga suasana belajar harus menyenangkan dan terbuka seluas-luasnya. Dalam metode ini seorang guru mesti lebih berfungsi sebagai fasilitator, yang mengajak, merangsang dan memberikan stimulus-stimulus kepada para siswa agar menggunakan kecakapannya secara bebas dan bertanggungjawab. Di sinilah kemudian baik guru maupun siswa harus sama-sama bersedia mendengar pendapat orang lain.

Salah satu alternatif untuk pendekatan pembelajaran ini adalah menggunakan metode bermain peran sebagai proses aktif dan dinamis yang dilaksanakan secara spontan (tanpa naskah), serta interaktif edukatif yang memiliki nilai untuk mengembangkan afektif siswa yang berhubungan dengan penghayatan suatu peranan sosial di masyarakat. Metode ini merupakan usaha membentuk anak didik menjadi manusia yang peka terhadap kondisi kehidupan yang penuh tantangan. Dengan

demikian siswa menyadari bahwa mereka adalah pembelajar (*learners*)

yang bertanggung jawab terhadap proses belajar untuk kepentingan dirinya. Siswa tidak lagi bersifat pasif melainkan aktif karena mereka dituntun dalam keterlibatannya dalam memenuhi kebutuhan belajarnya.

Bermain peran merupakan suatu alternatif pembelajaran yang berusaha mengilustrasikan pentingnya pengambilan keputusan dan memiliki interaksi di lingkungan sosial, sehingga kegiatan belajar mengajar harus dikondisikan untuk membantu anak didik mengembangkan kemampuan hubungan dengan masyarakat dan hubungan antar pribadi.

Dengan kesadaran bahwa proses belajar merupakan tanggungjawab siswa, serta tampil sebagai bagian yang dominan terhadap proses belajar mengajar, dalam upaya penggalian pengetahuan, sikap, dan ketrampilan hidup, maka dari sikap tersebut akan muncul kemampuan berfikir kritis dan memiliki wawasan luas, peserta didik memiliki sikap kreatif, dinamis dan inovatif. Sikap demokratis keterbukaan dan kepekaan terhadap rangsangan luar, interes yang luas dan bervariasi, sikap mandiri, rasa ingin tahu yang besar, keberanian dan meneliti serta keberanian mengutarakan dan mengaktualisasikan gagasan. Harapan sikap siswa di atas dapat dicapai melalui metode bermain peran dalam pembelajaran pendidikan IPS.

Melalui pendekatan *metode bermain peran*, siswa juga dapat menguji hubungan interpersonal dan perilaku sosial, menuntut untuk mengartikulasikan dan mengkritik berbagai pandangan dan perilaku,

karakter dalam bermain peran dan mengembangkan empati siswa.

Maka berdasarkan pernyataan di atas, perlu kiranya dilakukan penelitian tindakan kelas mengenai implementasi metode bermain peran dalam pembelajaran PIPS di Sekolah Dasar.

## **B. Rumusan Masalah**

Mengajar merupakan suatu proses pembelajaran untuk melakukan perubahan mendewasakan anak yang memerlukan tanggung jawab moral cukup berat. Keberhasilan pendidikan pada siswa sangat bergantung pada pertanggung jawaban guru dalam melaksanakan tugasnya. Mengajar pada prinsipnya membimbing siswa dalam kegiatan belajar mengajar atau mengandung pengertian bahwa mengajar merupakan suatu usaha mengorganisasikan lingkungan dalam hubungannya dengan anak didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan proses belajar. Pengertian ini mengandung makna bahwa guru dituntut untuk dapat berperan sebagai organisator kegiatan belajar siswa dan juga hendaknya mampu memanfaatkan lingkungan, baik yang ada di kelas maupun yang ada di luar kelas, yang menunjang kegiatan belajar mengajar.

Cara mengajar guru dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan dalam GBPP sangat ditentukan oleh berbagai paktor. Faktor tersebut di antaranya adalah pemahaman guru terhadap *karakter mata pelajaran*, kemampuan guru dalam memilih dan cara menyajikan materi pelajaran, kesesuaian materi dengan tingkat perkembangan dan

penguasaan bahasa oleh anak, ketetapan materi dengan jenjang tingkat kelas, tingkah laku guru sebagai teladan dan panutan, kesesuaian program pengajaran dengan lingkungan sosial budaya masyarakat pendukungnya.

Pemahaman akan pengertian dan pandangan seperti di atas, banyak mempengaruhi peranan dan aktifitas guru dalam mengajar. Sebaiknya aktifitas guru dalam mengajar serta aktifitas siswa dalam belajar sangat bergantung pada pemahaman guru terhadap mengajar, sebab mengajar bukan sekedar proses penyampaian ilmu pengetahuan, melainkan terjadinya interaksi manusia dengan berbagai aspeknya yang cukup kompleks.

Interaksi guru dan siswa dalam proses belajar mengajar merupakan interaksi semua komponen atau unsur yang terdapat proses belajar mengajar yang satu sama lainnya saling berhubungan dalam sebuah ikatan untuk mencapai tujuan. Salah satu komponen belajar mengajar yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kemampuan menggunakan metode bermain peran. Sebab jika guru mampu melakukan teknik metode bermain peran dengan baik, maka cenderung iklim pembelajaran akan lebih baik. Berkait dengan hal tersebut diatas maka fokus penelitian yang akan dilaksanakan adalah "Bagaimana guru melakukan kegiatan pembelajaran Pendidikan IPS kaitannya dengan penggunaan metode bermain peran secara efisien dan efektif serta tepat, untuk mencapai tujuan pembelajaran khususnya dalam Pendidikan

Untuk mempermudah penganalisaan hasil penelitian pada pokok permasalahan tersebut di atas, maka penjabarannya dirinci ke dalam rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana guru melakukan kegiatan pembelajaran PIPS dengan menggunakan metode bermain peran ?
2. Bagaimana upaya guru membangkitkan minat dan perhatian siswa , untuk aktif dalam kegiatan bermain peran ?
3. Bagaimanakah hasil yang diperoleh siswa, setelah dilaksanakan pembelajaran PIPS dengan metode bermain peran secara efektif dan efisien di akhir siklus tindakan ?
4. Apakah kendala-kendala yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran PIPS dengan menggunakan metode bermain peran ?

### **C. Tujuan Penelitian.**

Secara umum tujuan penelitian ini, untuk menemukan bagaimana cara guru mengimplementasikan metode bermain peran dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas V SD Negeri Saketi 1 Kabupaten Pandeglang Propinsi Banten dan secara khusus dijabarkan antara lain:

1. Mendeskripsikan kegiatan guru dalam pembelajaran pendidikan IPS dengan menggunakan metode bermain peran
2. Mendeskripsikan bagaimana upaya guru dalam membangkitkan minat dan perhatian siswa, untuk aktif dalam kegiatan bermain peran ?
3. Untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah penerapan metode

bermain peran dalam pembelajaran IPS di kelas V.

4. Mendeskripsikan kendala-kendala pelaksanaan metode bermain peran dalam pembelajaran IPS di kelas V SD Negeri Saketi 1.

#### **D. Pertanyaan Penelitian.**

1. Bagaimanakah guru melakukan kegiatan pembelajaran PIPS dengan menggunakan metode bermain peran ?
2. Bagaimanakah upaya guru membangkitkan minat dan perhatian siswa untuk aktif dalam kegiatan bermain peran ?
3. Bagaimanakah hasil yang diperoleh siswa setelah dilaksanakan pembelajaran PIPS dengan menggunakan metode bermain peran secara efektif dan efisien di akhir siklus tindakan ?
4. Kendala-kendala apa yang terjadi selama pelaksanaan pembelajaran PIPS dengan menggunakan metode bermain peran ?

#### **E. Verifikasi Konsep.**

Pembahasan dalam penelitian ini berkisar pada batasan-batasan variabel Sebagai berikut:

##### *1. Implementasi.*

Implementasi merupakan penerapan suatu metoda pembelajaran yang dilakukan oleh guru baik di dalam kelas ataupun di luar kelas dalam proses belajar mengajar melalui materi mata pelajaran yang disampaikan kepada anak didik (pembelajar), agar anak belajar aktif dan kondusif untuk mencapai tujuan

Salman Sunardi, 2014

Implementasi Metode Bermain Peran Dalam Pembelajaran PIPS Di Sekolah Dasar  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



## 2. *Metoda*

Metode ialah "a way in achhieving a plan something" cara untuk mencapai sesuatu (Gulo:2002) yang dianggap efesien oleh guru dalam menyampaikan suatu mata pelajaran tertentu kepada siswa-siswa agar tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya dalam proses kegiatan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif.

## 3. *Bermain Peran*

Bermain peran adalah suatu proses belajar siswa untuk melakukan sesuatu peran yang dilakukan orang lain, dengan mengembangkan prinsip-prinsip secara dialogis dalam mengungkapkan keterbukaan yang ekspresif, Dalam proses ini siswa bertindak bukan sebagai dirinya tetapi sebagai orang lain. Dalam kegiatan belajar ini siswa mencoba melakukan sesuatu (berpikir, berperasaan, dan bertindak) yang mungkin berbeda dari apa yang akan dilakukannya dalam posisi dia sebagai siswa ketika berhadapan dengan suatu masalah. Dengan kata lain, dalam bermain peran siswa belajar memahami mengapa orang lain sering memiliki nilai yang berbeda dari dirinya . Bermain peran ini bertujuan mendesain pandangan siswa ke dalam nilai-nilai pribadi dan nilai-nilai sosial, dengan tingkah laku mereka sendiri dan nilai-nilai itu menjadi sumber bagi penemuan mereka, untuk mengembangkan sikap demokratis.

## 4. *Pembelajaran*

dengan guru, teman-teman, tutor, media pembelajaran, dan atau sumber-sumber belajar yang lain, yaitu tujuan, materi, metode, media, serta evaluasi siswa dan guru, dalam upaya mengorganisir lingkungan belajar untuk melakukan proses interaktif, menciptakan situasi lingkungan yang membelajarkan anak didik.

#### 5. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*

Pendidikan IPS adalah program pendidikan yang memilih bahan pendidikan dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, yang diorganisir dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan.

### **F. Manfaat Penelitian.**

Berdasarkan tujuan melalui penelitian tindakan kelas ini, maka:

1. *Bagi guru*, menggunakan metode bermain peran dalam pembelajaran IPS, akan memberikan kemampuan baru dan menambah variasi dalam strategi pembelajaran pendidikan IPS, dan meningkatkan mutu pendidikan IPS di Sekolah Dasar.
2. *Bagi siswa*, dengan menggunakan metode bermain peran potensi siswa dapat berkembang sesuai dengan tingkat perkembangan atau kematangan siswa, dan mutu hasil Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial akan lebih baik dan bermakna bagi siswa sesuai dengan tuntutan dari tujuan PIPS.
3. *Bagi pengelola Pendidikan*, (Kepala Sekolah, Pengawas dsb.), guru

menggunakan metode bermain peran yang baik merupakan sebuah inovasi dalam upaya peningkatan mutu pendidikan IPS di Sekolah Dasar.

4. *Bagi pemegang kebijakan*, untuk dapat mengembangkan inovasi kurikulum pendidikan.